

Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Ahmad Al Hamid

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

albinhamid@alkhoirot.com

DOI: 10.38073/pelita.v1i1.1399

Received: November 2023

Accepted: November 2023

Published: November 2023

Abstract

This research aims to determine the concept of *wara'* according to the views of Shaikh Az-Zarnuji in the book *Ta'limul Muta'allim* and the relevance of this concept according to the extension of Shaikh Az-Zarnuji in the book *Ta'limul Muta'allim*. Using a qualitative descriptive approach as a research method and collecting data using library research. Based on research conducted, it is known that according to Shaykh Az-Zarnuji's view, *wara'* is defined as protecting oneself from the limits of religious norms, from everything that is not useful according to religion. This *wara'* attitude needs to be implemented by students of science.

Keywords: *Wara', Shaykh Az-Zarnuji, Book of Ta'limul Muta'allim*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan relevansi konsep tersebut menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian serta pengumpulan datanya menggunakan *library research*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji, *wara'* diartikan sebagai menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama. Sikap *wara'* tersebut perlu untuk diimplementasikan oleh para penuntut ilmu.

Kata Kunci: *Wara', Syaikh Az-Zarnuji, Kitab Ta'lim al-Muta'allim*

PENDAHULUAN

Kehidupan adalah salah satu dari sekian banyak penciptaan Allah SWT. Di dalam kehidupan manusia, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini karena jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak yang dimiliki.¹ Akhlak merupakan hal ikhwal yang melekat pada jiwa (sanubari) manusia. Apabila akhlaknya baik, maka kehidupannya menjadi lebih sejahtera baik lahir maupun batinnya. Bagi orang-orang yang mempunyai akhlak tentunya mereka termasuk orang-orang yang mempunyai sifat-sifat terpuji.

Akhlak adalah suatu hal yang sangat penting dalam agama Islam. Akhlak terdiri dari dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji

¹ Ira Suryani dkk., "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga Dan Lingkungan," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 23–30, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.1>.

disebut juga dengan *akhlak al-karimah* (*akhlak mahmudah*), sedangkan akhlak tercela disebut dengan *akhlak as-sayi'ah* (*akhlak mazmumah*).² Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang baik dalam dirinya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bukan tanpa alasan mengapa agama Islam menganjurkan pemeluknya agar memiliki akhlak yang baik, akan tetapi akhlak dalam Islam diarahkan pada upaya untuk memelihara hak-hak asasi manusia yang paling pokok, yaitu memelihara jiwa (*hifdz al-Nafs*), memelihara agama (*hifdz al-Din*), memelihara harta benda (*hifdz al-Mal*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-Nasl*).³ Dan dengan terpeliharanya ke lima hak asasi manusia tersebut, maka akan terwujud kehidupan yang tertib, aman, damai, dan harmonis.

Akan tetapi seiring dengan terjadinya perkembangan zaman, *akhlakul karimah* seakan-akan telah tergerus oleh perkembangan zaman itu sendiri. Hal ini mengakibatkan akhlak baik seakan-akan telah menjadi hal yang langka untuk ditemui. Oleh karena itu masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman global khususnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi jika tidak diiringi dengan benteng ilmu agama akan berakibat fatal terhadap lajunya moral. Ditambah lagi rendahnya kemampuan memilih antara mana yang baik dan mana yang buruk inilah yang memunculkan berbagai tindakan yang menyimpang.⁴

Guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri ke Allahan melalui pensucian jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, dalam ilmu tasawwuf dikenal sebagai *takhalli* (pengosongan diri dari sikap tercela), *tahalli* (menghias diri dari sifat terpuji), *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ke Allahan).⁵ Sedangkan tasawuf *akhlaqi* adalah yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti. Tasawuf ini dikembangkan oleh ulama-ulama salaf. Jenis tasawuf ini berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Bentuk tasawuf ini berupaya pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Ia merupakan gabungan antara ilmu tasawuf dengan ilmu akhlak.⁶

Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab di dalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia

² Agus Syukur, "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (4 Juli 2020): 1–22, <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>.

³ Muhammad Zainuddin Sunarto, Putri Nur Afrida, dan Ulfia Nuriyanti, "Kajian Maqashid Al-Shari'ah Terhadap Nilai-Nilai Islami Pada Sebuah Transaksi," *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 6, no. 1 (23 Juni 2022), <https://doi.org/10.33650/jhi.v6i1.4467>.

⁴ Zulfah Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2021): 28–33.

⁵ Amin Syukur, *Intelektual Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

⁶ Subaidi, *Risalah Wal Jama'ah An-nahdliyah* (Jepara: Unisnu Press, 2019).

dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan bagaimana rekayasa agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan tuhan pencipta alam semesta.⁷

Adapun salah satu ajaran yang sangat penting dalam tasawuf adalah menumbuhkan sikap *wara'* dan tawakal. Di dunia tasawuf, kata *wara'* ditandai dengan kehati-hatian dan kewaspadaan tinggi. Meski istilah ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, tetapi semangat dan perintah untuk bersikap *wara'* dapat dengan mudah ditemukan di dalamnya. Menurut orang sufi *wara'* merupakan meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas persoalannya baik menyangkut makanan, pakaian maupun yang lainnya. Secara graduasi dalam tasawuf *wara'* merupakan langkah kedua setelah tobat. Hal ini menunjukkan bahwa disamping merupakan pembinaan metalitas keislaman, *wara'* juga sebagai langkah awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.

Wara' adalah antisipasi diri terhadap perbuatan-perbuatan yang menjadi aib, memprioritaskan kehati-hatian dalam bertindak, meninggalkan perkara *syubhat* yang sudah jelas haram, menjauhi perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak berlebihan dalam mengerjakan hal-hal yang mubah, dengan kata lain meninggalkan segala hal yang dapat membahayakan diri diakhirat⁸.

Bersikap *wara'* sangatlah penting untuk diamalkan karena bersikap *wara'* merupakan salah satu cara agar seorang pelajar atau penuntut ilmu mendapatkan manfaat dari ilmu yang dipelajarinya dan mendapatkan berkah di dunia dan akhirat.

Dalam konteks kekinian, banyak orang yang dengan mudah mengabaikan hal-hal kecil yang menyebabkan dampak luar biasa yang tidak baik, misalnya saja soal *syubhat*. Untuk mengantisipasi dan memperbaiki diri dalam kedekatannya dengan Sang Khaliq. Maka, penting bagi seseorang untuk mempelajari *wara'* dan menjalankannya sebagai bagian dari proses hidup menuju asal penciptaan manusia, yakni sebagai *Khalifatullah*.

Kata *wara'* tidak terdapat dalam Al-Qur'an. Secara harfiah, *wara'* artinya menahan diri, berhati-hati, atau menjaga diri supaya tidak jatuh pada kecelakaan. Ibnu Qayyim Al-Jawzi, dalam *Madarij Al-Salikin*, mengutip Al-Qur'an surah Al-Muddatsir ayat 4, sebagai perintah untuk *wara'*, yang artinya "*Dan pakaian kamu bersihkanlah*". Kata Qatadah dan Mujahid, makna ayat ini ialah hendaknya kamu membersihkan dirimu dari dosa. Para mufassir sepakat bahwa pakaian adalah kata kiasan untuk diri. Ibnu Abbas sendiri menjelaskan ayat ini

⁷ Faisal Ridho Abdillah, "TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 327–55, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.256>.

⁸ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

seperti ini: *janganlah kamu busanai dirimu dengan kemaksiatan dan pengkhianatan.*⁹

Wara' merupakan sebuah tingkatan dalam tasawwuf yang menurut sebagian orang rendah namun dalam penerapannya sangat sulit. Ini dikarenakan hal-hal yang termasuk dalam lingkup wara' cenderung terabaikan, misalnya menjauhi hal-hal yang syubhat (belum jelas hukumnya).

Menurut Yunus bin Ubaid, wara' artinya keluar dari setiap syubhat dan menghisab diri sendiri setiap saat. Menurut Al-Hasan, wara' seberat dzarrah lebih baik daripada shalat dan puasa seribu kali. Menurut sebagian ulama salaf, seorang hamba tidak mencapai hakikat taqwa hingga dia meninggalkan apa yang diperbolehkan baginya, sebagai kehati-hatian dari apa yang tidak diperbolehkan baginya.

Wara' menjadi penting untuk dibicarakan mengingat wara' sendiri mempunyai ruang lingkup dan persoalan yang berkaitan erat dengan tindakan atau tingkah laku seseorang baik lahir maupun batin, yang ingin mendekatkan dirinya pada keridhaan Allah SWT, agar pengabdian seorang manusia betul-betul maksimal dan terjaga dari segala hal sekecil apapun yang mengakibatkan kegagalan dalam pengabdian.

Menurut Quraisy Shihab, wara' diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian. Orang Islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsahan gagasan dan tindakan, dari sejauhmana keduanya memproses penyucian diri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Surah Asy-Syams : 9-10).¹⁰

Menurut Hamka, wara' mencakup kesucian lahiriah (jasmaniah) dan batiniah. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya atau dirinya, gabungan di antara jasmani dan ruhaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis.¹¹

Ciri-ciri wara' terdapat dalam Al-Qur'an salah satu ciri tersebut yaitu menjaga lisan sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَ لَا تَحْسَبُواْ وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم
بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُواْ اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencaricari kesalahan orang lain dan

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Renungan Sufi* (Bandung: Mizan, 2023).

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah* (Bandung: Penerbit J-Art, 2014).

¹¹ Nuraini Nuraini dan Nelly Marhayati, “Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (13 April 2020): 297–320, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>.

janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (Q. S. Al- Hujurat : 12)¹²

Oleh karena itu, menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, sejauh dengan keterbatasan peneliti dalam mengkaji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, bahwa dalam kitab tersebut secara sederhana mendefinisikan kata "*wara'*" sebagai upaya menjaga diri dari perkara haram misalnya menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar. Karena makanan pasar itu keadaannya gampang terkena najis dan kotoran. Jauh dari mengingat kepada Allah SWT. dan justru lebih dekat melupakan Allah SWT. sedangkan penglihatan para fakir yang mengetahui makanan tersebut tidak mampu untuk membelinya, sehingga yang ada hanya keinginan saja. Karena yang demikian itu justru membuat sakit hati para fakir, sehingga kehilangan berkah dari makanan tersebut.¹³

Seorang ahli ilmu fiqih yang zuhud telah memberikan wasiat kepada orang yang mencari ilmu: "*Hendaklah engkau menjaga ghibah (mengumpat) dan tempat orang yang banyak bicara. Karena orang yang banyak bicaranya, hanya akan mencari umur dan menyia-nyiakan waktumu.*"¹⁴ Dalam hal ini

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah- tengah antara yang demikian". (Q. S. Al-Furqaan : 67)¹⁵

Dalam ayat tersebut, Allah melarang kita untuk berlebihan dalam membelanjakan harta. Selain melarang untuk membelanjakan harta secara berlebihan, Allah juga melarang kita untuk kikir dan menganjurkan hamba- Nya untuk bersikap sederhana dan qonaah yang termasuk dalam sikap *wara'*.

Termasuk juga sebagian dari *wara'* adalah hendaklah orang yang mencari ilmu itu dapat menjaga dan menjauhi orang yang rusak kelakuannya, orang yang suka berbuat maksiat dan orang yang suka menganggur. Sebab, jika berdekatan atau berteman, pasti segala sesuatunya akan menular dan membekas. Untuk mengkaji lebih mendalam tentang ketimpangan-ketimpangan sosial dalam mencari ilmu yang tidak sesuai dengan konsep *wara'* dalam kitab

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*.

¹³ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri* (Surabaya: Al-Hidayah, 2010).

¹⁴ Syaikh Az-Zarnuji.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*.

Ta'lim al-Muta'allim perlu kiranya untuk dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas.¹⁶ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁷

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, naskah, catatan kisah sejarah, internet dan sumber lain yang berhubungan dengan Syekh al- Zarnuji dan pemikirannya tentang akhlak belajar dan karakter guru.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Setelah data-data terkumpul lengkap penulis membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Wara' Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Karya Syaikh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menyampaikan dalam *muqoddimah*nya bahwa:

وَبَعْدَ (فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْ طُلَّابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَ إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ (وَمِنْ مَنَافِعِهِ وَتَمَرَاتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالنَّشْرُ يَحْرَمُونَ) لِمَا أَنَّ هُمْ أَخْطَأُوا طَرِيقَهُ وَتَرَكَوا شَرَائِطَهُ وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ، وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ قَلَّ أَوْ جَلَّ، فَأَرَدْتُ وَأَخْبَيْتُ أَنْ أَبَيِّنَ لَهُمْ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ عَلَى مَا رَأَيْتُ فِي الْكُتُبِ وَتَمَعْتُ مِنْ أَسَاتِيذِي أَوَّلِي الْعِلْمِ وَالْحَكَمِ،

Artinya: “Kalau saya memperhatikan para pelajar (santri), sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tapi banyak dari mereka tidak mendapat

¹⁶ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

¹⁷ Hardani Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan. karena, barangsiapa salah jalan, tentu tersesat tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu saya ingin menjelaskan kepada santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang saya baca dan menurut nasihat para guru saya yang ahli ilmu dan hikmah”¹⁸¹⁹

Secara khusus kitab *Ta'lim al-Muta'allim* membahas tentang wara', yakni dalam fasal XI dari tigabelas fasal yang ada dalam kitab tersebut. Fasal XI diberi judul wara' pada masa belajar. Dalam fasal ini Syaikh Az-Zarnuji mengungkapkan tentang pentingnya dan manfaat wara' dalam belajar, perbuatan yang termasuk wara', akibat bila tidak berbuat wara' dalam menuntut ilmu. Serta dalam fasal yang lain juga disebutkan dalam syarat-syarat memilih guru, teman dan kontinuitas dalam mengulang pelajaran.

Mengenai pengertian wara' dalam fasal ini tidak dijelaskan secara jelas. Akan tetapi, pada fasal memilih guru disebutkan bahwa wara' berarti menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Bagi kalangan ilmuwan muslim, wara' merupakan satu sifat yang menjadi tuntutan kepada individu yang terlibat dalam pengembangan keilmuan. Dalam masalah wara' bagi siswa, landasan argumen Az-Zarnuji adalah meriwayatkan perkataan Nabi Muhammad yang sebagai berikut:

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلِيمِهِ إِتْلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ أَشْيَاءَ : إِثْمًا أَنْ يَمِثَّهُ فِي شَبَابِهِ ، أَوْ يَرْقِعَهُ فِي الرِّسَالَةِ ،
أَوْ يَتَلَبَّسَ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ ؛ فَكُلَّمَا كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْزَعَ كَانَ عِلْمُهُ أَفْضَلَ ، وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ

Artinya: “Barang siapa tidak berbuat wara' waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”. Jikalau mau membuat wara' maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah dengan banyak-banyak berfaedah”²⁰

Penuturan ini belum ada kajian ilmiah dan rasional yang mendukung kebenaran efek wara'”. Namun dari konsep tindakan/etika, dengan sikap wara' pelajar dapat lebih berkonsentrasi saat menuntut ilmu dan mempunyai arah sehingga diharapkan hasilnya akan maksimal. Sebagai mana Az-Zarnuji melanjutkan perkataannya, “Tapi kalau berbuat wara' saat belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan kebaikannya berlimpah.”

Termasuk berbuat wara' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak

¹⁸ Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1981).

¹⁹ Khoirun Nasihin, “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM KARYA AZ-ZARNUJI,” *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 99–110.

²⁰ Burhanul Islam Al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*.

bermanfaat, menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnya menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Bila kita pahami perbuatan *wara'* yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji adalah segala perintah Allah dan sunnah Rasulullah.

﴿يَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ﴾

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S. Al-A’raf, 7: 31)

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطن، يحسب ابن آدم أَكَلَاتٍ يُعْمَنُ صَلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا تَحَالَةَ، فَتَلَّتْ لَطْعَامُهُ، وَتَلَّتْ لَشْرَابِهِ، وَتَلَّتْ لِنَفْسِهِ [صحيح] - [رواه الترمذي وابن ماجه وأحمد]

Artinya: “Tidak ada wadah yang dipenuhi anak Adam yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah anak Adam mengonsumsi beberapa suap makanan untuk menguatkan tulang rusuknya. Kalau memang tidak ada jalan lain (memakan lebih banyak), maka berikan sepertiga untuk (tempat) makanan, sepertiga untuk (tempat) minuman dan sepertiga untuk (tempat) nafasnya.” (HR. Tirmizi, no. 2380, Ibnu Majah, no. 3349)²¹

Berlebih-lebihan dalam makanan dan minuman mengandung banyak keburukan. Di antaranya, setiap kali manusia menikmati kebaikan-kebaikan di dunia, maka bagiannya di akhirat akan berkurang. Diriwayatkan oleh Hakim dari Abu Juhaifah Radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جَوْعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling banyak kenyang di dunia, mereka adalah orang yang paling lapar di hari kiamat”

Hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dunya, dengan tambahan: Maka Abu Juhaifah tidak pernah makan memenuhi perutnya (kekenyangan) sampai meninggal dunia. Disahihkan oleh Al-Albany dalam kitab As-Silasilah As-Shahihah, no 342.

Suatu hikayat, Syaikhul Jalil Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari Jum’at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar Muhammad. Iapun marah, dan tidak mau

²¹ Burhanul Islam Al-Zarnuji.

berbicara dengan sang putra. Muhammad mengungkapkan dan katanya: saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, ayah. Jawabnya : bila kau berhati-hati dan *wara'* niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu. Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat *wara'* dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

وَوَصَّى فقيه من زهاد الفقهاء طالب العلم : عَلَيْكَ أَنْ تَحْزَرَ عَنِ الْغِيَةِ وَعَنِ مَجَالَسَةِ الْيَكْثَارِ ، وَقَالَ : مَنْ يَكْثُرَ الْكَلَامَ يَسْرِقْ عُمْرَكَ وَيَضَيِّقْ أَوْقَاتَكَ.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: "Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi : orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu."

وَمِنَ الْوَجْهِ أَنْ يَجْتَنِبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالْتَعَطِيلِ ، [وَبِجَاوِرِ الصَّالِحِينَ] فَإِنَّ الْمَجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ ، وَأَنْ يَجْلِسَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَيَكُونَ مُسْتَأْنَسًا بِسُنَّةِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، وَيَعْتَمِدَ دَعْوَةَ أَهْلِ الْخَيْرِ ، وَيَحْزَرَ عَنِ دَعْوَةِ الْمَظْلُومِينَ

"Termasuk *wara'* lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan penganggur, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk *wara'*".

Syaikh al Zarnuji juga mengungkapkan dalam subbab *fasal* XI tentang:

a. Menghadap qiblat

Suatu hikayat. Ada dua orang pergi merantau untuk mencari ilmu. Merekapun belajar bersama-sama. Setelah berjalan bertahun-tahun, mereka kembali pulang. Ternyata satu alim, sedang satunya lagi tidak. Kemudian pernyataan ini menarik perhatian para ulama' ahli fiqh daerah tersebut, lalu mereka bertanya kepada dua orang tadi, mengenai perbuatannya waktu sedang mengulang sendiri pelajarannya dan duduknya di waktu belajar. Atas hasil pertanyaan itu, mereka mengetahui bahwa orang alim tadi setiap mengulang pelajarannya selalu menghadap qiblat dan kota di mana ia mendapat ilmu. Tapi yang tidak alim, justru membelakanginya. Dengan demikian ahli fiqh dan para ulama sepakat bahwa orang yang menjadi alim tadi adalah atas berkahnya menghadap qiblat sebab itu dihukumi sunah, kecuali bila terpaksa. Dan berkah orang-orang muslimin disana, sebab kota tersebut tidak pernah kesepian dari orang-orang ibadah dan berbuat

kebajikan. Yang jelas, untuk setiap malam pasti ada walaupun satu orang ahli ibadah yang mendo'akan kepadanya

b. Perbuatan adab dan sunnah

Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan. Sebab siapa yang mengabaikan adab menjadi tertutup dari yang sunah, yang mengabaikan sunah tertutup dari fardlu, dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama' berkata: "Seperti hadist dari Rasulullah saw."

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكْثُرَ الصَّلَاةُ ، وَيَصَلِّيَ صَلَاةَ الْخَاشِعِينَ ، فَإِنَّ ذَلِكَ عَوْنٌ لَهُ عَلَى التَّحْصِيلِ وَالتَّعَلُّمِ .

وَأَنْشَدَتْ لِلشَّيْخِ الْأَمَامِ الْجَلِيلِ الرَّاهِدِ الْحُجَّاجِ نَجْمِ الدِّينِ عَمْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ النَّسْفِيِّ شِعْرًا :

كُنْ لِلْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي حَافِظًا وَعَلَى الصَّلَاةِ مُوَظِّيًا وَمَحَافِظًا

وَاطْلُبْ عِلْمَ الشَّرْعِ وَاجْهَدْ وَاسْتَعِزْ بِالطَّيِّبَاتِ تَصِرْ قَبِيحًا حَافِظًا

وَاسْتَبِلْ إِيَّاكَ حِفْظُ حِفْظِكَ رَافِعًا مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّ خَيْرَ حَافِظٍ

Seorang santri harus memperbanyak shalat. Harus khusyu' ketika melakukan shalat. Karena hal itu dapat membantu memperoleh ilmu dan belajar.

Syaikh Najmuddin Umar bin Muhammad Nasafi, berkata dalam syairnya:

"Kamu adalah orang yang menjaga perintah-perintah dan larangan-larangan Allah. Dan orang yang menjaga dan aktif mengerjakan shalat. Tuntutlah ilmu agama syara'. Giatlah mempelajarinya sambil memohon pertolongan melalui amalanyang baik, niscaya kamu menjadi orang ahli agama. Memohonlah kepada Tiuhanmu agar hafalanmu dipelihara dari kelupaan oleh-Nya. Karena kamu orang yang suka akan anugerah-Nya Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara."²²

وَقَالَ رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ :

أَطِيعُوا وَاجِدُوا وَلَا تَكْسَلُوا وَأَنْتُمْ إِلَى رَبِّكُمْ تَرْجِعُونَ

وَلَا تَحْجَعُوا فَخِيَارَ الْوَرَى قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Umar An-nasafi berkata:

Taatlah engkau, sungguh hati jangan malas diri Engkau semua, ke sisi Tuhan kan kembali Orang yang bagus, yang pendek tidur di malam hari Karena itu, berbuat tidur agar di singkir

وَيَنْبَغِي أَنْ يَسْتَضْحِبَ دَفْعًا عَلَى كُلِّ خَالٍ لِيُطَالِعَهُ . وَقِيلَ : مَنْ لَمْ يَكُنِ الدَّفْعُ فِي كَمِّهِ لَمْ تَثْبُتِ الْحُكْمَةُ

فِي قَلْبِهِ . وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ فِي الدَّفْعِ بَيَاضٌ وَ يَسْتَضْحِبُ الْمَحْرَةَ لِيَكْتُبَ مَا يَسْمَعُ مِنَ الْعُلَمَاءِ

²² Burhanul Islam Al-Zarnuji.

Pelajar hendaknya selalu membawa buku untuk dipelajari. Ada dikatakan: *Barangsiapa tak ada buku di sakunya, maka tak ada hikmah di hatinya.*" Lalu buku itu hendaknya berwarna putih. Juga hendaknya membawa botol dawat, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang di dengar.⁸²

Syaikh al Zarnuji juga mengungkapkan dalam fasal III tentang memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan berilmu, ada dalam subbab fasal tersebut disebutkan²³:

a. Syarat-syarat guru yang dipilih yakni

أَمَّا الْخِيَارُ الْأَسَاذُ : فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْعِلْمَ وَالْوَرَعَ وَالْأَسْرَ ، كَمَا اخْتَارَ أَبُو خَيْفَةَ ، رَحِمَ اللَّهُ عَلَيْهِ ،
حَمَادُ بْنُ سَلِيمَانَ ، بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّيرِ ، ، قَالَ : وَجَدْتُهُ شَيْخًا وَقُورًا خَلِيمًا صَبُورًا فِي الْأُمُورِ .
وَقَالَ : ثَبَتَ عِنْدَ حَمَادِ بْنِ سَلِيمَانَ فَنَبَتْ

Dalam memilih guru, hendaklah mengambil yang lebih alim, wara' dan juga lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkan lebih lanjut, maka menentukan pilihannya kepada tuan Hammad Bin Abu Sulaiman. Dalam hal ini dia berkata : *"beliau saya kenal sebagai orang tua yang budi luhur, berdada lebar serta penyabar, Katanya lagi: saya mengabdikan di pangkuan tuan Hammad Bin Abu Sulaiman, dan ternyata sayapun makin berkembang"*.

b. Memilih teman

وَأَمَّا الْخِيَارُ الشَّرِيكَ ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجْدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَّقِيهِ ، وَيَتَّقِيَ مِنَ
الْكُفْلَانِ وَالْأَمْعِطِلِ وَالْمُكْتَنَرِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفِتَانِ .

Tentang memilih teman, hendaklah memilih yang tekun, wara', bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam fasal V tentang sungguh- sungguh, kontinuitas dan cita-cita luhur, pada subbab²⁴:

a. Kesungguhan Hati

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ الْجِدِّ وَالْمَوَاطَنَةِ وَالْمَلَا زَمَةِ لِطَالِبِ الْعِلْمِ ، وَإِلَيْهِ الْإِشَارَةُ فِي الْقُرْآنِ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا كِتَابَ بَقْوَةٍ . وَقَوْلِهِ تَعَالَى : وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinyu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: *"Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan- jalan Kami"*.

²³ Burhanul Islam Al-Zarnuji.

²⁴ Burhanul Islam Al-Zarnuji.

وقيل : مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَجَدَ وَجَدَ ، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَجَلَ وَجَلَ . وَقِيلَ : بِقُدْرِمَا تَعْنِي تَنَالُ مَا تَشْتَقِي

Ada dikatakan pula : “Siapa sungguh-sungguh dalam mencari sesuatu pastilah ketemu”. “Barangsiapa mengetuk pintu bertubi-tubi, pasti dapat memasuki”. Ada dikatakan lagi: “Sejauhmana usahamu, sekian pula tercapai cita-citamu”

Pelajar pula harus sanggup tidak tidur bermalam-malam. Sesuai pengarang kitab berkata: Ada Nadzam yang semakna dengan syi’ir-syi’ir di atas, yaitu:

Barangsiapa ingin semua maksudnya tercapai, jadikanlah malam, tunggangan untuk mencapai. Kurangilah makan, agar kau mampu berjaga, bila kau idamkan, mendapat sempurna. Ada dikatakan : “Barang siapa tidak tidur dimalam hari, hatinya bahagia di siang hari.”

b. Kontinuitas dan mengulang pelajaran

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَوَاطِنَةِ عَلَى الدَّرْسِ وَالتَّكْرَارِ فِي أَوَّلِ اللَّيْلِ وَآخِرِهِ ، فَإِنَّ مَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ ، وَوَقْتُ السَّحْرِ وَقْتُ مَبَارَكٍ .

Tidak boleh tidak, pelajar harus dengan kontinyu sanggup dan mengulangi pelajaran yang telah lewat. Hal itu dilakukan pada awal waktu malam, akhir waktu malam. Sebab waktu diantara maghrib dan isya, demikian pula waktu sahur puasa adalah membawa berkah

قِيلَ فِي هَذَا الْمَعْنَى:

يَا طَالِبَ الْعِلْمِ بَاشِرِ الْوَزْعَا وَجَانِبِ النَّوْمِ وَاتْرِكِ الشُّبْعَا

وَدَاوِمِ عَلَى الدَّرْسِ لَا تَفَارِقْهُ فَإِنَّ الْعِلْمَ بِالدَّرْسِ قَامَ وَارْتَفَعَا

Hai pelajar, patuhilah wara' Singkiri tidur, dari perut kenyang Langgengkan pelajar, jangan kau rusak Dengan belajar, ilmu tegak dan makin menanjak Cita-cita luhur

فَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْهَمَّةِ الْعَالِيَةِ فِي الْعَمَلِ ، فَإِنَّ الْمَرْءَ يَطِيرُ بِحَقَّتِهِ كَالطَّيْرِ يَطِيرُ بِجَنَاحِيهِ .

وَقَالَ أَبُو الطَّيِّبِ رَحِمَهُ اللَّهُ:

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعَزَائِمُ وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا وَتُصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Pelajar harus luhur cita-citanya dalam berilmu. Manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung terbang dengan kedua sayapnya. Abuth-Thoyyib berucap:

“Seberapa kadar ahli cita, si cita-cita kan didapati Seberapa kadar orang mulia, sikemulyaan kan di temui Barang kecil tampaknya besar, dimata orang bercita kecil Barang besar dimata oarang bercita besar, tampaknya kecil”

قَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَأَبِي يُوسُفَ : كُنْتُ بَلِيدًا أَخْرَجْتَنِيكَ الْمَوَاطِبَةَ ، وَإِيَّاكَ وَالْكَسَلَ
فَأَنَّهُ شَوْمٌ وَأَفَّةٌ عَظِيمَةٌ.

Ada dikatakan: Abu Hanifah berkata kepada Abu Yusuf: *"Hati dan akalmu tertutup. Tapi engkau bisa keluar dari belenggu itu dengan cara terus-terusan belajar. Jauhilah malas-malas yang jahat dan petaka itu."*

Relevansi Konsep Wara' Menurut Pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam Pendidikan Modern

Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terkait tentang wara' dapat diterapkan untuk mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Saat ini pendidikan modern lebih menekankan kuantitas pembelajaran dengan durasi yang panjang. Misalnya disekolah saat ini, KBM dilakukan dari pagi hingga sore hari, belum lagi adanya ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler tambahan lain, serta kursus, bimbingan belajar, pekerjaan rumah, atau kegiatan lain di luar sekolah yang lain. Kemajuan material dan mengabaikan aspek moral dan spiritual, sehingga peserta didik sering mengalami krisis spiritual dan faedah keberkahan ilmu. Hal ini sudah menjadi fenomena umum di beberapa Negara, tidak hanya di negara-negara Eropa dan Amerika, tetapi juga terjadi dinegara-negara berkembang yang mayoritas pemeluknya adalah Muslim, misalnya di Indonesia. Lembaga pendidikan harus diarahkan untuk mendewasakan anak didik baik jasmani maupun rohani, atau terciptanya pribadi yang utuh yang dewasa dan cerdas dalam pikiran dan tindakan.

Lembaga pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual dan kepekaan normatif spiritual, sangat berbeda hasilnya dengan lembaga pendidikan yang hanya mengembangkan intelektual semata. Input, proses, dan outputnya akan jelas berbeda dengan pendidikan yang didalamnya terdapat sikap wara' pada masa belajar baik dari murid ataupun guru. Produk dari pendidikan seperti ini adalah anak didik menjadi manusia-manusia yang terjaga (*wara'*), *tawadlu'*, sopan santun, cinta ilmu, manusia yang shaleh secara individual dan sosial.

Mereka tidak akan melakukan sesuatu yang akhirnya akan merugikan diri sendiri dan orang secara individual atau masyarakat. Sangatlah sulit membentuk kepribadian seperti ini kecuali sejak masa kanak-kanak telah ditanamkan kepercayaan ini secara emosional dan intelektual.

Untuk mengembalikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional konsep wara' yang tertuang dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji bagus untuk diterapkan dalam pendidikan Islam ataupun pendidikan ilmu pengetahuan umum saat ini karena banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan. Apabila kitab ini dikaji di pesantren atau Lembaga pendidikan yang lain, supaya tidak menimbulkan pemahaman yang tidak

diinginkan, sebaiknya diajarkan oleh seorang guru yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai bimbingan belajar, sehingga bila memenuhi gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bisa mengadakan reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa Syaikh Az-Zarnuji. Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan ke arah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah- sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis konsep *wara'* pada masa belajar Syaikh Az-Zarnuji cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini pada masa kini. Misalnya, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, mengedepankan akhlak dan adab saat belajar, melakukan segala sesuatu berdasarkan syariat islam, baik yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, tidak bertindak atau berbuat sesuatu secara berlebihan, terus belajar kepada guru yang ahli dan memiliki sikap *wara'* dan budi pekerti yang tinggi, tidak mudah menyerah, kontiyu dalam belajar, bersungguh-sungguh, memilih teman yang *wara'*, mendirikan sholat, sedikitkan waktu tidur agar waktu yang ada bisa dimanfaatkan untuk belajar dan menggapai cita-cita

KESIMPULAN

Konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji adalah *wara'* menjaga diri dari batas norma agama, dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu boleh, lebih baik tidak, dan dilarang. Az-Zarnuji menyarankan sikap *wara'* yang perlu diperhatikan, untuk kemudian diimplementasikan oleh para penuntut ilmu (siswa) khususnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai seorang pelajar, serta umumnya kepada orang-orang yang berada dalam dunia pendidikan.

Relevansi konsep *wara'* menurut pandangan Syaikh Az-Zarnuji dalam konteks pendidikan pada masa kini. Melalui penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penekanan terhadap moralitas adalah sesuatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Az-Zarnuji merumuskan konsep *wara'* melalui kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dapat disimpulkan bahwa sikap moral penuntut ilmu (siswa) meliputi tiga dimensi: Intrapersonal (ketekunan dan kesantunan), Sosial (menghormati guru dan teman), dan *Tasawuf* (*tawakkal* dan *wara'*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Faisal Ridho. "TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (30 Desember 2022): 327-55. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.256>.
- Burhanul Islam Al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim Tariq Al-Ta'allum*. Beirut: Maktabah al-Islami, 1981.
- Hardani, Hardani, Helmi Andriani, Ria Istiqomah, Dhika Sukmana, Roushandy

- Fardani, Nur Auliya, dan Evi Utami. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Alquran dan Terjemah*. Bandung: Penerbit J-Art, 2014.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Nasihin, Khoirun. "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM KARYA AZ-ZARNUJI." *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 2 (2018): 99-110.
- Nuraini, Nuraini, dan Nelly Marhayati. "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (13 April 2020): 297-320. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i2.3375>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Renungan Sufi*. Bandung: Mizan, 2023.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Subaidi. *Risalah Wal Jama'ah An-nahdliyah*. Jepara: Unisnu Press, 2019.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, Putri Nur Afrida, dan Ulfia Nuriantini. "Kajian Maqashid Al-Shari'ah Terhadap Nilai-Nilai Islami Pada Sebuah Transaksi." *HAKAM: Jurnal Kajian Hukum Islam Dan Hukum Ekonomi Islam* 6, no. 1 (23 Juni 2022). <https://doi.org/10.33650/jhi.v6i1.4467>.
- Suryani, Ira, Hasan Ma'tsum, Gumilang Wibowo, Ali Sabri, dan Rika Mahrisa. "Implementasi Akhlak Terhadap Keluarga, Tetangga Dan Lingkungan." *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 23-30. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.1>.
- Syeikh Az-Zarnuji. *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*. Surabaya: Al-Hidayah, 2010.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (4 Juli 2020): 1-22. <https://doi.org/10.24853/ma.3.2.1-22>.
- Syukur, Amin. *Intelektual Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Zulfah, Zulfah. "Karakter: Pengendalian Diri." *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 1, no. 1 (2021): 28-33.